

MODEL PENDIDIKAN IMAN ANAK DALAM KELUARGA BERBASIS ANJURAN APOSTOLIK *FAMILIARIS* *CONSORTIO* DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU ALTRUISTIK

Donatus Wea¹⁾; Agustinus Kia Wolomasi²⁾

¹⁾STK Santo Yakobus Merauke (romodonwea@yahoo.com); ²⁾STK Santo Yakobus
Merauke (agus71w@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model aktual pendidikan iman anak dalam keluarga di paroki Salib Suci Gudang Arang, mengkaji dan menganalisisnya sebagai acuan untuk menghasilkan sebuah model yang baru. Adapun model yang cocok untuk pendidikan iman anak demi bertumbuhnya perilaku altruistik adalah yang berbasis Familiaris Consortio dari Paus Yohanes Paulus II. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan 30 informan yang terdiri atas orangtua, anak-anak, komisi keluarga keuskupan Agung Merauke, seksi keluarga paroki dan keluarga senior yang menjadi contoh (panutan). Hasil temuan adalah bahwa para orangtua tidak menjalankan peran utamanya dalam mendidik iman anak karena mereka tidak mengetahui polanya dan tidak mendapatkan pendampingan yang menjadi hak mereka sebagai bekal untuk mendidik iman anak. Untuk itu diperlukan sebuah model yang dapat membantu mereka dalam mendidik iman anak. Temuan dalam model ini adalah adanya keterlibatan dan tanggungjawab otoritas Gereja dalam merencanakan pendampingan, mengimplementasi, memonitor dan mengevaluasi melalui komisi atau seksi terkait. Dengan cara ini keluarga-keluarga katolik akan dapat menjalankan perannya secara baik sebagai pendidik pertama dan utama bagi iman anak sehingga bertumbuh perilaku altruistiknya yang dibuahkan dalam keikhlasan berbagi, solider dan rela berkorban.

Kata kunci: Pendidikan Iman Anak; Familiaris Consortio; Perilaku Altruistik

Abstract:

The purpose of this research is to find out the actual model of children's faith education in the family in the Salib Suci Gudang Arang parish, to study and analyze it as a reference to produce a new model. The model that is suitable for children's faith education for the growth of altruistic behavior is the one based on the Familiaris Consortio of Pope John Paul II. Primary data were obtained through observation and interviews with 30 informants consisting of parents, children, the family commission of the Archdiocese of Merauke, the parish family section and senior families who are examples (role models). The findings are that parents do not play their main role in educating children's faith because they do not know the pattern and do not get the assistance that is their right as a provision

to educate children's faith. For that we need a model that can help them in educating children's faith. The finding in this model is the involvement and responsibility of Church authorities in planning, implementing, monitoring and evaluating through the relevant commissions or sections. In this way, Catholic families will be able to carry out their roles well as first and foremost educators for children's faith so that their altruistic behavior grows which is resulted in sincere sharing, solidarity and self-sacrifice.

Keywords: Children's Faith Education; Familiaris Consortio; Altruistic Behavior

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada orangtua. Anugerah tersebut menyertakan juga tugas yang harus diemban dan ditunaikan oleh orangtua, yakni membesarkan dan mendidik anak-anak agar dapat bertumbuh secara wajar, sehat dan seimbang (fisik, psikologis, sosial dan spiritual) sesuai dengan tuntutan dan harapan orangtua itu sendiri, Gereja dan masyarakat. Dalam konteks ajaran Gereja katolik, orangtua menjadi tanda kehadiran Allah di tengah keluarga, yang mendampingi dan memenuhi kebutuhan anak-anak dalam segenap aspek kehidupannya. Untuk itu tugas yang diemban oleh setiap orangtua adalah tugas yang amat mulia. Sebagai sebuah tugas yang mulia, maka membesarkan dan membimbing anak-anak adalah sebuah panggilan dan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggungjawab dan cinta kasih. Dasarnya adalah sakramen perkawinan, sebagai sakramen cinta kasih, yang telah saling diterimakan oleh para orangtua.

Allah Pencipta memanggil laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu daging dan ikut mengambil bagian dalam cinta kasih dan kekuasaan-Nya. Dengan melahirkan “kehidupan baru”, secara istimewa suami-isteri mengambil bagian di dalam karya penciptaan Allah (FC. 18). Sabda Allah yang menegaskan “beranakcuculah dan bertambah banyaklah.....” (Kej. 1: 28) sesungguhnya memperlihatkan dengan jelas bahwa Allah sendirilah yang mengangkat suami-isteri yang selanjutnya akan menjalankan peran sebagai orangtua menjadi rekan kerja Allah dalam karya penciptaan. Konsekwensinya adalah anak-anak hendaknya diterima dan dikasihi sebagai anak-anak Allah sendiri, yang memberi kehidupan kepada segala sesuatu yang ada (bdk. Ef. 3: 15).

Melahirkan dan mendidik anak-anak adalah tugas suami-isteri yang paling istimewa dan tidak tergantikan. Hal ini ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II, dalam Suratnya kepada keluarga-keluarga, *Gratissimam Sane*, bahwa dengan melahirkan anak suami-isteri menjadi bapak dan ibu manusiawi dan sekaligus juga menghadirkan kebapakan dan keibuan ilahi karena mereka diciptakan dalam “kесerupaan” dengan Allah (*Gratissimam Sane*, 9). Anak-anak yang dilahirkan merupakan buah cinta kasih suami-isteri yang saling menyerahkan diri. Pedoman Pastoral Keluarga KWI menegaskan: “anak-anak adalah anugerah dan mahkota perkawinan yang paling luhur, maka anak-anak harus diterima dengan penuh sukacita. Anugerah ini tidak dapat dituntut dari Allah, melainkan hanya dapat dimohon dengan penuh kerendahan hati. Orangtua mempunyai kewajiban dan tugas memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, sehingga mereka hidup dan berkembang secara manusiawi dan katolik” (PPK 13).

Selain sebagai anugerah yang luhur dari Allah, kehadiran anak-anak di tengah keluarga juga merupakan aset yang hidup yang mendukung dan memperkaya kehidupan menggereja. Hal ini disebabkan karena keluarga sendiri adalah sel terkecil dari Gereja. Dokumen Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa karena keluarga merupakan Gereja rumah tangga, keluarga mengambil bagian dalam tugas Gereja untukewartakan Injil. Tugas itu dilaksanakan terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, danewartakan sabda Allah (bdk. DV 1). Apa yang dijelaskan oleh para Bapak Konsili ini, selanjutnya dipertegas oleh Paus Paulus VI, dalam Himbauan Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*”: “Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggotaewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orangtua tidak sekadar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya” (EN 71).

Gereja yang sesungguhnya ditampakkan dalam keluarga yang beranggotakan orangtua dan anak-anak, dengan orangtua sendiri (ayah) sebagai kepalanya. Di dalam keluarga segenap aspek yang menjadi tugas Gereja dipraksiskan, secara khusus dari orangtua terhadap anak-anak. Hal

ini ditegaskan dalam Pedoman Pastoral Keluarga: “Hidup berkeluarga sesungguhnya menampakkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan (*Koinonia*) dalam bentuk yang paling kecil namun mendasar, yang merayakan iman melalui doa peribadatan (*Leiturgia*), mewujudkan pelayanan (*Diakonia*) melalui pekerjaan, dan memberi kesaksian (*Martyria*) dalam pergaulan; semuanya itu menjadi sarana penginjilan (*Kerygma*) yang baru” (PPK 17).

Kelima tugas Gereja tersebut, harus diramu dengan sangat baik dan lengkap oleh para orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, agar anak-anak dapat bertumbuh sebagai anggota Gereja yang baik. Orangtua adalah pendidik dan pewarta iman pertama dan utama bagi anak-anak (bdk. GE 3). Tugas ini dijalani oleh orangtua baik melalui pengajaran, pendampingan maupun terutama dengan kesaksian hidup. Melalui kesaksian hidup dan keteladanan sesungguhnya mereka berkatekese agar anak-anak dapat menghayati hidup iman katoliknya secara benar, teristimewa dalam interaksinya dengan orang-orang lain. Dalam hal ini peranan orangtua dalam mendidik anak-anak sesungguhnya tak tergantikan oleh siapapun dan menjadi tugas yang paling utama (bdk. AA 11).

Apa yang ditegaskan oleh dokumen resmi Gereja di atas, sesungguhnya dibuktikan melalui penelitian Rahman (2005: 2). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa orangtua memberi pengaruh sangat kuat, yakni sebesar 70%, terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Prosentase yang sisanya, yang juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, adalah lingkungan sekolah dan masyarakat (30%). Hal ini tidak dapat dinegasi oleh siapapun karena sebagian waktu anak dilewati bersama orangtuanya di rumah. Dalam hubungannya dengan peran orangtua terhadap anak, penelitian Hasan (2012) menjelaskan bahwa peran orangtua dalam pendidikan anak ditunjukkan melalui serangkaian aktivitas seperti memberikan dasar pendidikan dan menanamkan sikap serta ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, kedisiplinan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dalam kenyataan, hal-hal yang sangat positif yang harus diperankan oleh orangtua sebagaimana dideskripsikan di atas tidak dilaksanakan secara baik oleh kebanyakan orangtua di paroki Salib Suci Gudang Arang, keuskupan agung Merauke, dengan berbagai alasan. Dalam survey awal

terhadap 10 orangtua diketahui bahwa mereka tidak menjalani peran sebagaimana mestinya dalam mendidik anak-anak mereka agar bertumbuh dalam iman sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Gereja katolik. Hal ini disebabkan karena petunjuk dan pedoman bagaimana mendidik iman anak belum mereka terima ketika mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) maupun dari pendampingan-pendampingan yang diselenggarakan oleh paroki atau pihak keuskupan agung Merauke. Lebih parah lagi kebanyakan orangtua berpandangan bahwa anak harus diberi kesempatan untuk bertumbuh secara alamiah. Alamlah yang akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Orangtua sudah melahirkan dan menyusui mereka. Setelah usia tertentu, yakni di atas lima tahun, mereka harus bisa berusaha sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya kepada orangtua, kecuali kebutuhan makan minum.

Konsekwensi dari minimnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan iman anak, yang seharusnya menjadi kewajiban mereka yang tidak tergantikan, adalah anak-anak mengalami pertumbuhan yang tidak seimbang antara aspek fisik, psikologis, social maupun spiritual. Selanjutnya, ketika anak-anak tersebut menginjak usia remaja dan dewasa akan menjadi anak-anak yang problematis dengan tingkat kejahatan yang dilakoninya cukup tinggi.

Ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi mengapa para orangtua di paroki Salib Suci Gudang Arang kurang bahkan tidak mendidik anak-anak mereka untuk bertumbuh dalam iman. Alasan yang paling utama adalah tuntutan ekonomi. Mayoritas orangtua di paroki Salib Suci Gudang Arang adalah buruh pelabuhan dan pemulung (mencari kaleng dan botol di areal perkotaan Merauke untuk selanjutnya ditimbang dan dijual kepada pengumpul). Sebagai buruh pelabuhan, pendapatan yang mereka terima juga tidak menentu; sangat tergantung pada keluar masuknya kapal yang membongkar dan memuat barang. Di luar dari jadwal keluar masuknya kapal, sebagian dari mereka biasanya ke rawa, dengan jarak yang cukup jauh, untuk mencari ikan. Hasil penangkapan mereka jual untuk mendapatkan uang dan sebagiannya untuk dibawa ke rumah.

Tuntutan ekonomi yang ada membuat para orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan pertumbuhan iman anak-anak mereka, apalagi mengajarnya. Kebanyakan orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan iman anak-anak mereka kepada para guru di sekolah. Bahkan

ada anak-anak yang tidak sekolah karena harus mengikuti orangtua mereka ke rawa dan dusun untuk menangkap ikan dengan durasi waktu yang tidak menentu. Alasan yang lainnya adalah kesadaran orangtua sebagai pendidik yang utama dan pertama terhadap anak masih sangat rendah. Selain itu kultur yang mempengaruhi pandangan mereka bahwa anak dapat berkembang sesuai dengan irama alam turut mendukung mandegnya pembinaan dan pendampingan terhadap iman anak.

Alasan yang lain adalah kualitas SDM para orangtua masih sangat rendah, minimnya perhatian dari otoritas Gereja (khususnya dari tingkat keuskupan) khususnya dalam memberikan program pelatihan kepada para orangtua muda, kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, tidak adanya ketrampilan sehingga secara ekonomis kehidupan keluarga dapat ditingkatkan, mentalitas masyarakat yang susah diatur dan beberapa alasan lainnya.

Kondisi riil sebagaimana dideskripsikan di atas sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Observasi yang dilakukan terhadap anak-anak usia kelas satu Sekolah Dasar diketahui bahwa sikap berkorban dari anak-anak yang orangtuanya adalah buruh pelabuhan dan pemulung sangat rendah jika dibandingkan dengan anak-anak yang orangtuanya memilih bidang kerja yang lain yang relatif tetap. Anak-anak tersebut cenderung egois, mudah marah, mudah tersinggung, tidak sopan, kasar, emosional dan susah diatur.

Realitas yang cukup memprihatinkan ini bukan karena faktor kebetulan dan juga bukan karena kesalahan mereka. Faktor penyebab yang paling dominan adalah orangtua. Ketidakmampuan orangtua dalam mendampingi anak-anak, yang disebabkan oleh ketidakpahaman mereka akan kewajiban mereka dalam mendidik anak-anak serta pengaruh kultur (khususnya cara pandang perihal pertumbuhan anak yang harus disesuaikan dengan kemurahan dan kondisi alam) menjadi faktor pendukung utamanya. Kondisi ini pada akhirnya merambat sampai pada pendidikan iman anak, yang seharusnya menjadi hak anak dan kewajiban orangtua.

Kondisi ini jika tidak segera disikapi dan diambil solusi akan membawa dampak yang buruk bagi generasi muda yang adalah juga anggota Gereja katolik. Untuk meminimalisir dan mengatasi persoalan yang ada, maka diperlukan sebuah pola pendidikan iman yang khusus dan cocok untuk orangtua agar mereka sungguh-sungguh menyadari panggilan dan perutusan mereka sebagai keluarga sesuai dengan apa yang telah

direncanakan dan dikehendaki oleh Allah. Sebagai sebuah keluarga, para orangtua harus sungguh-sungguh menyadari bahwa mereka adalah pendidik utama dan pertama terhadap anak, agar anak dapat bertumbuh secara baik dalam segala aspeknya (fisik, psikologis, social dan iman), sebagaimana ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolic *Familiaris Consortio*. Selain itu, orangtua harus dibantu untuk sungguh-sungguh memiliki kesadaran akan hakikat keluarga, di mana mereka menjadi kepalanya, sebagai Gereja mini, tempat di mana anak-anak bertumbuh dalam iman, harapan dan cinta kasih.

Kurangnya sikap berkorban pada anak, sesungguhnya juga berakar pada minimnya cinta kasih yang seharusnya mereka terima dari orangtua mereka. Selain itu, pendidikan nilai yang menjadi hak mereka tidak mereka terima dari orangtua karena faktor-faktor yang telah diuraikan di atas. Padahal Pedoman Pastoral Keluarga telah dengan sangat lugas menjelaskan hal ini: “Keluarga katolik adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman katolik, maka hendaknya mereka membangun suasana saling mendidik di antara para anggotanya. Mereka ini perlu dibimbing agar bertumbuh menjadi pribadi yang baik, yaitu yang melakukan kebaikan bagi orang lain karena didorong oleh rasa kemanusiaan, sikap bersaudara dan hormat serta kasih pada harkat dan martabat manusia” (PPK 37). Sayangnya, seruan yang amat mendasar dan hakiki, sebagai wujud perhatian dan tanggungjawab Gereja, tidak dipahami atau bahkan belum diterima oleh para orangtua di paroki Salib Suci Gudang Arang, Merauke. Mereka bahkan juga belum mengetahui model yang tepat dalam mendidik iman anak agar dapat menumbuhkan perilaku altruistic anak, ketika berelasi dan bersosialisasi dengan anak-anak yang lain.

Untuk membantu para orangtua di paroki Salib Suci Gudang Arang dalam mendidik anak-anak untuk bertumbuh dalam iman, peneliti ingin menawarkan sebuah model alternatif yang selanjutnya akan menjadi sebuah produk pilihan untuk pendidikan iman anak dalam keluarga. Model pendidikan iman anak yang ditawarkan adalah yang berbasis *Familiaris Consortio*, yang dirancang setelah melihat model faktual pendidikan iman anak yang diterapkan oleh para orangtua di parokik Gudang Arang selama ini.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Altruistik

Teori hubungan pertukaran dalam suatu organisasi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu hubungan pertukaran ekonomi dan hubungan pertukaran sosial. Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh Blau (1964) menyatakan bahwa tindakan seseorang tidak selalu diukur oleh keuntungan ekonomi, namun oleh hal-hal lain seperti kebahagiaan, menolong orang lain, kesediaan untuk berkorban (waktu, tenaga dan materi) untuk kepentingan serta kebahagiaan orang lain, dan merasakan kepuasan tersendiri ketika mereka dengan penuh kesadaran serta tanggungjawab terlibat dalam menolong orang lain. Tindakan seperti itu oleh para ahli sosiologi disebut dengan perilaku altruis.

Kamus Oxford (1986) menguraikan altruism sebagai prinsip yang selalu mempertimbangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi orang lain (*principle of considering the well-being and happiness of others*). Kata lain dari altruism adalah *selfisness* atau *unselfisness*, yang diartikan sebagai *the quality of not putting yourself first but being willing to give your time or money or effort for other*. West (2009) dalam artikel “*An Alternative Perspective Based On Budhist Theory*” mengartikan altruism sebagai *the urge to help other* dan *selfishness* sebagai *the urge to help yourself*.

Secara umum perilaku altruis adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Barasch et al., 2014). Sementara Santrock (2007) menjelaskan bahwa orang yang memiliki perilaku altruis adalah orang yang sungguh memiliki minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong orang lain. Pribadi yang memiliki perilaku altruis lebih suka memuaskan orang lain ketimbang memuaskan kebutuhan sendiri. Kepuasan mereka diperoleh setelah melakukan hal yang dapat membantu orang lain.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku altruis adalah perilaku peduli dan senang membantu orang lain dengan sukarela tanpa mengharap imbalan. Kehendak altruis berfokus pada motivasi untuk menolong sesama atau niat melakukan sesuatu tanpa pamrih, berupa ketetapan moral. Perbuatan ini adalah sifat murni dalam banyak budaya dan merupakan inti dalam banyak agama. Perilaku altruistik kondusif untuk kerja sama di dalam organisasi. Seorang karyawan dengan perilaku altruistik

akan memberikan lebih banyak kontribusi kepada organisasi atau mengalahkan dirinya sendiri, yang tidak hanya berguna untuk meningkatkan kemampuannya sendiri, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap efek dan sinergi (Smith, Organ, & J.P, 1983). Selain itu, jika seseorang memiliki keinginan untuk selalu membantu maka akan mengurangi tingkat turnover dan mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja. Dengan demikian jika seorang karyawan yang secara sukarela melakukan pekerjaan ekstra tanpa syarat akan berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi (Robbins, 2009).

Beberapa hasil studi terdahulu menyimpulkan bahwa perilaku altruistik signifikan dengan kinerja (Hsiung, 2014; Kushnir, dan Valency, 1986). Temuan mereka menjelaskan bahwa karyawan dengan perilaku altruistik memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki perilaku altruistik kurang. Selain itu, perilaku altruistik mempengaruhi tingkat turnover karyawan. Dengan perilaku altruistik yang kurang, karyawan lebih cenderung absen dari pekerjaan atau kendur dalam pekerjaan dan meninggalkan pekerjaan. Dengan kata lain, karyawan dengan perilaku altruistik yang tinggi akan mendedikasikan diri pada perilaku peran ekstra seperti inovasi dan kinerja lebih tinggi (Poter et al., 1974; Mowday, Poter, dan Steers, 1982).

Pedidikan Iman Menurut *Familiaris Consortio*

Familiaris Consortio (FC) adalah Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Peranan Keluarga Kristen Dalam Dunia Modern, yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1981. Di dalam Anjuran Apostolik ini, Paus mendeskripsikan segala aspek yang berkaitan dengan keluarga berikut kondisinya yang riil dan spesifik dan bagaimana keluarga kristiani tetap menunjukkan identitasnya sebagai sebuah institusi yang suci, yang dikehendaki dan direncanakan oleh Allah sendiri. Sebagai sebuah institusi yang suci keluarga memiliki berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak dan kewajiban yang ada sekaligus sebagai konsekuensi atas panggilan dan perutusannya sebagai keluarga kristiani. Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* terdiri atas 85 artikel; dan di dalam artikel-artikel tersebut Paus menunjukkan keprihatinan, keberpihakan dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin Gereja semesta, dalam membantu keluarga dengan situasi khasnya masing-masing.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Paus menegaskan bahwa adalah hak anak-anak untuk mendapat pendidikan sebagaimana mestinya dan kewajiban orangtua sebagai pendidik yang utama dalam mendidik anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Yang menjadi dasar perihal peran orangtua dalam mendidik anak-anak adalah FC, art. 26, 36, 37, 40, 42 dan 43. Dalam ketujuh artikel yang ada (yang selanjutnya dilengkapi dan diperkaya dengan artikel-artikel yang lain dan juga dokumen yang lainnya), peran orangtua dalam konteks sebagai pendidik begitu ditonjolkan dan ditekankan, serta menjadi kemendesakan untuk diterapkan.

1. Hak dan kewajiban orangtua dalam pendidikan

FC 36 dengan lugas mengatakan: “Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami-isteri untuk berperanserta dalam karya penciptaan Allah. Dengan membangkitkan dalam dan demi cinta kasih seorang pribadi yang baru, yang dalam dirinya mengemban panggilan untuk bertumbuh dan mengembangkan diri, orangtua sekaligus sanggup bertugas mendampinginya secara efektif untuk menghayati hidup manusiawi yang sesungguhnya”. Selanjutnya dalam artikel yang sama Paus menegaskan hal yang sangat prinsipil perihal peran orangtua dalam pendidikan anak-anak: “Hak maupun kewajiban orangtua untuk mendidik bersifat *hakiki*, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat *asali dan utama* terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orangtua dan anak-anak. Lagipula *tidak tergantikan* dan *tidak dapat diambil-alih*, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain atau direbut oleh mereka”.

Penegasan Paus ini sesungguhnya mau menyadarkan setiap orangtua bahwa tugas mendidik anak adalah tugas utama mereka yang tidak tergantikan. Selain itu, mereka bertanggungjawab penuh terhadap pertumbuhan anak selanjutnya. Hal ini merupakan perwujudan cinta kasih yang penuh antara keduanya sebagai suami-isteri, yang selanjutnya dialirkan kepada anak-anak sebagai buah hati mereka. Mengenai hal ini, Paus menegaskan: “Jangan dilupakan bahwa unsur yang paling mendasar – begitu mendasar sehingga merupakan ciri khas peranan orangtua selaku pendidik – ialah *cinta kasih mereka sebagai orangtua*, yang terwujudkan sepenuhnya dalam tugas mendidik, karena tugas itulah yang melengkapi dan menyempurnakan pengabdian kepada kehidupan. Selain menjadi

sumber, cinta kasih orangtua merupakan *prinsip yang menjiwai*, dan karena itu norma yang *mengilhami* dan mengarahkan segala kegiatan konkrit mendidik, memperkayanya dengan nilai-nilai keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri, yang merupakan buah hasil cintakasih yang paling berharga”.

Apa yang ditegaskan oleh Paus perihal cinta kasih sebagai prinsip bagi orangtua dalam mendidik anak, sesungguhnya sudah dirumuskan dengan sangat bagus oleh para Bapak Konsili dalam *Gravissimum Educationis*. Para Bapak Konsili menegaskan: “Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu orangtua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi” (GE 3).

Apa yang diserukan oleh Paus Yohanes Paulus II di atas hanya dapat diwujudkan oleh setiap orangtua jika mereka memiliki kesadaran akan perannya sebagai pelaku utama cinta kasih, baik dalam konteks sebagai suami-isteri, maupun dalam relasi mereka dengan anak-anak yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1666 menegaskan bahwa keluarga katolik adalah sekolah untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih kristiani. Komunitas cinta kasih yang menjadi buah dari keluarga katolik yang beriman berakar pada sakramen perkawinan dan kesadaran akan hakikat dan perutusan keluarga. Dengan sakramen perkawinan pria dan wanita membentuk kebersamaan seluruh hidup atas dasar cinta yang terarah kepada kesejahteraan sebagai suami-isteri serta kelahiran dan pendidikan anak; dan perkawinan antara orang-orang yang dibaptis oleh Kristus sendiri diangkat ke martabat sakramen (bdk. Kanon 1055 § 1).

Dalam hubungannya dengan cinta kasih suami-isteri dalam keluarga, Konsili Vatikan II memberi penekanan khusus. Para Bapak Konsili memahami betapa pentingnya cinta antara suami dan isteri sebagai titik tolak diadakannya perjanjian perkawinan antar mereka. Konsekwensi dari cinta itu adalah persekutuan hidup yang intim yang menuntut status permanent dan eksklusif. Cinta suami-istri harus produktif dalam keintiman. Mereka harus saling menyempurnakan, membahagiakan dan menguduskan serta terbuka kepada cinta yang subur.

Dalam pidatonya di hadapan *Sacra Romana Rota*, Paus Paulus VI menegaskan kembali apa yang menjadi kesepakatan para Bapak Konsili, yang mencoba menggali makna yuridis dari cinta suami-isteri (bdk. AAS 68 – 1967). Paus menegaskan bahwa cinta kasih suami-isteri itu merupakan unsur penting dalam perkawinan sejauh dilihat secara subjektif. Akan tetapi sejauh dilihat sebagai lembaga hukum, perkawinan tidak tergantung pada cinta suami-isteri. Dalam perkembangan selanjutnya, melalui seruan apostoliknya, Paus Yohanes Paulus II menekankan lagi hakikat perkawinan sacramental sebagai lambang dan perwujudan hubungan cinta antara Kristus dan Gereja. Karena itu cinta suami-isteri merupakan unsur hakiki dalam perkawinan. Namun cinta suami-isteri harus bersifat terbuka pada keturunan, karena secara kodrati diarahkan pada kelahiran dan pendidikan anak-anak (bdk. FC 13-14). Perkawinan merupakan dasar hidup keluarga yang didasarkan atas cinta. Cintalah yang menciptakan kesatuan hati, serta memungkinkan tumbuhnya komunitas pribadi-pribadi (suami-isteri dan anak-anak) dalam keluarga.

Cinta kasih suami-isteri yang subur dan terbuka memungkinkan terbentuknya komunitas cinta kasih di dalam keluarga yang juga subur dan terbuka. Komunitas cinta kasih harus menjadi salah satu buah nyata yang ditunjukkan oleh setiap keluarga katolik. Secara internal, cinta kasih dalam keluarga memungkinkan anggota keluarga bertumbuh ke arah kemandirian dan kematangan pribadi yang selalu siap menerima diri sendiri apa adanya dan mengembangkan hal-hal positif yang ada di dalamnya. Dengan menjadi komunitas cinta kasih, keluarga katolik menjadi media di mana para anggota menyadari dirinya sebagai *Imago Dei* (gambaran Allah sendiri) yang terus berjuang untuk bertumbuh dalam cinta kasih dan menjadi pelaku-pelaku cinta kasih sebagaimana telah ditunjukkan oleh Allah sendiri dalam diri Yesus PuteraNya. Peran ini harus dipelopori oleh orangtua dan menjadi warna dasar pendampingan mereka terhadap anak-anak.

2. Keluarga katolik sebagai basis hidup beriman

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1656 dan 1666) menegaskan bahwa keluarga katolik merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih kristiani (bdk. FC 21 dan LG 11). Selanjutnya KGK 2685 menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan doa yang pertama. Atas dasar sakramen perkawinan, keluarga menjadi “Gereja

rumah tangga” di mana anak-anak Allah berdoa sebagai Gereja dan belajar bertekun dalam doa. Dalam konteks ini, keluarga dipanggil untuk memainkan perannya sebagai basis sekaligus pelaku pertama hidup beriman. Mengenai hal ini Kitab Suci menyajikan banyak kisah, mulai dari panggilan dan keputusan Abraham hingga kehidupan keluarga kudus di Nazareth. Dalam kisah yang sangat berfariatif dan penuh dinamika, kita menjumpai contoh-contoh hidup beriman yang dikembangkan dari dan dalam keluarga. Dalam kisah Abraham misalnya, Allah memberikan janji kepadanya berupa besar dan banyaknya jumlah keturunannya. Janji Allah tentang keturunan Abraham yang akan lestari sebanyak pasir di laut dimulai dengan kelahiran Ishak di dalam keluarga. Janji itu dipenuhi karena ketaatan iman Abraham. Abraham sangat kooperatif dan terlibat aktif dalam memenuhi tuntutan-tuntutan demi perealisasi janji Allah itu. Demikian juga halnya dengan keluarga-keluarga lainnya yang dikisahkan di dalam Kitab Suci (misalnya keluarga Hana, keluarga kudus Nazareth dengan peran utamanya bunda Maria). Oleh karena ketaatan kepada Tuhan, keluarga-keluarga yang dikisahkan dalam Kitab Suci mampu menjadi garam dan terang bagi masyarakat dan dunia sepanjang sejarah, khususnya berkaitan dengan keteguhan iman mereka.

3. Keluarga katolik sebagai *Ecclesia Domestica*

Salah satu wujud bertumbuhnya iman di dalam keluarga katolik adalah kesadaran setiap keluarga katolik akan status dan perannya sebagai Gereja kecil. Keluarga katolik merupakan unit terkecil dari Gereja yang sering disebut sebagai Gereja kecil tempat bersemai dan bertumbuhnya benih iman. Konsili Vatikan II menyebut keluarga katolik sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja rumah tangga). Sebagai Gereja mini, keluarga katolik harus memberikan bekal iman yang memadai dan mendalam bagi setiap anggotanya khususnya kepada anak-anak. Peran keluarga katolik sebagai Gereja kecil sesungguhnya mau memberi penekanan bahwa keluarga adalah tempat di mana setiap anggotanya mengenal iman dan merasakan persekutuan cinta kasih (bdk. KGK 1666). Di dalam keluargalah setiap orang pertama kali mengenal nilai-nilai kristiani yang menjadi dasar untuk membangun Gereja secara universal.

Sebagai Gereja rumah tangga keluarga katolik menjadi tempat bagi Yesus bertahta dan berkarya demi keselamatan manusia dan berkembangnya kerajaan Allah. Setiap keluarga katolik yang hidup dan

bertumbuh dalam iman sesungguhnya mengambil bagian dalam kodrat ilahi (bdk. 2 Petr. 1: 4). Paus Paulus VI dalam ensiklik *Evangelii Nuntiandi* mengatakan: "Keluarga katolik patut diberi nama yang indah yaitu sebagai Gereja rumah tangga (domestik). Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga kristiani hendaknya terdapat bermacam-macam segi dari seluruh Gereja". Sebagai Gereja kecil, keluarga katolik merupakan tubuh Yesus Kristus, di mana setiap anggotanya dipanggil untuk menyatakan kasih Allah yang begitu luar biasa terhadap sesama anggota keluarga dan terhadap orang-orang di luarnya.

Keluarga sebagai Gereja kecil diharapkan menjadi tempat yang baik bagi setiap orang untuk mengalami kehangatan cinta, kesetiaan, saling menghormati dan mempertahankan kehidupan. Inilah panggilan khas dan luhur dari setiap keluarga katolik. Jika setiap keluarga katolik menyadari dan memahami kaluhuran panggilannya ini, maka keluarga katolik akan menjadi persekutuan yang menguduskan, di mana setiap anggota keluarga belajar menghayati kelemahan, keadilan, belaskasihan, kemurnian, kedamaian dan ketulusan hati (bdk. Ef 1: 1-4).

Sebagai Gereja kecil, keluarga katolik mengaktualisasikan panggilan dan perutusannya dalam panca tugas Gereja. Hidup berkeluarga menampakkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan (*koinonia*) dalam bentuk yang paling kecil namun mendasar, yang merayakan iman melalui doa atau ibadat (*leiturgia*), mewujudkan pelayanan (*diakonia*) melalui pekerjaan dan memberi kesaksian (*martyria*) dalam pergaulan. Semua hal yang dibuat oleh keluarga katolik, sebagaimana dideskripsikan di atas, menjadi sarana penginjilan (*kerygma*) yang baru.

Dalam konteks tanggungjawab orangtua sebagai "kepala Gereja", Paus Yohanes Paulus II, dalam FC 39 menegaskan: "Karena pelayanan mereka sebagai pendidik, orangtua melalui kesaksian hidup mereka, menjadi duta injil yang pertama bagi anak-anak mereka. Selain itu, dengan berdoa bersama anak-anak, dengan membaca sabda Allah bersama mereka, dan dengan mengantarkan mereka melalui inisiasi kristen, untuk secara mendalam menyatu dengan Tubuh Kristus – baik Tubuh Ekaristi maupun Tubuh Gereja – mereka menjadi orangtua dalam arti sepenuhnya, yakni dengan menumbuhkan bukan saja kehidupan jasmani, melainkan juga kehidupan, yang berkat pembaharuan dalam Roh bersumber pada Salib dan kebangkitan Kristus".

4. Hak-hak anak

Setiap anak, baik yang lahir dari keluarga yang utuh maupun sebaliknya (*single parent*) memiliki hak-hak dasar yang harus dihormati terutama oleh orangtuanya sendiri. Penghormatan terhadap hak-hak anak sesungguhnya menjadi perwujudan kasih orangtua terhadap anak. Salah satu wujud pemenuhan hak anak oleh orangtua adalah dengan memberi pendidikan yang proporsional dan layak kepada anak, agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam segala aspek hidupnya. Mengenai hal ini Paus Yohanes Paulus II dalam FC 26 menegaskan: “Dalam keluarga, yakni persekutuan pribadi-pribadi, perhatian khusus perlu diberikan kepada anak-anak, dengan mengembangkan penghargaan yang mendalam terhadap martabat mereka, serta sikap sungguh menghormati serta memperhatikan sepenuhnya hak-hak mereka..... Sikap menerima, cinta kasih, penghargaan, kepedulian terhadap setiap anak yang lahir di dunia ini, perhatian dengan pelbagai seginya yang semuanya terpadu: di bidang jasmani, emosional, pendidikan dan rohani, semuanya harus menjadi ciri khas yang pokok bagi semua orang kristen, khususnya bagi keluarga kristen. Begitulah anak-anak akan mampu bertambah “hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk. 2: 52)”.

5. Keluarga katolik sebagai komunitas cinta kasih

Komunikasi cinta kasih di dalam keluarga sesungguhnya adalah perwujudan keteguhan iman keluarga katolik akan belaskasih Allah yang selanjutnya akan dibiaskan kepada sesama anggota keluarga dan orang-orang lain. Melalui cinta kasih keluarga-keluarga katolik mengungkapkan imannya akan Allah yang akbar sekaligus akrab; Allah yang dekat dengan mereka. Dengan cinta kasih keluarga-keluarga katolik dapat memandang Allah dalam ruang dan waktu. Keluarga-keluarga katolik menjadi cerminan bagi keluarga-keluarga non katolik tentang keakbaran kasih Allah: kasih yang tanpa sebab dan tanpa mengapa, kasih yang merupakan perwujudan pemberian diri semata melampaui sekat-sekat agama. Kasih Allah menjadi sumber yang tidak pernah habis bagi keluarga katolik dalam mengekspresikan jati dirinya. Iman yang teguh akan belaskasih Allah memberi kekuatan kepada keluarga-keluarga katolik untuk berwawasan maju dan memiliki keyakinan bahwa cinta kasih sejati tidak dapat dibelenggu oleh rumusan-rumusan doctrinal, tidak dapat dimanipulasi oleh ritus-ritus keagamaan dan tidak dapat dipasung oleh konsep-konsep

idiologis tertentu. Kasih Allah yang habis-habisan kepada manusia menjadi energy yang positif bagi keluarga-keluarga katolik untuk selalu berbagi dengan orang lain, siapapun mereka, dengan keterlibatan seluruh diri.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah rancangan desain penelitian dan pengembangan (R and D) dari Borg dan Gall (1983) dan rancangan model prosedural yang dikembangkan oleh McKenny (2001). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orangtua, anak-anak, komisi keluarga, pemerhati keluarga dan keluarga senior, dengan totalnya sebanyak 30 orang. Adapun rincian dari subjek penelitian adalah orangtua: 20 orang, anak-anak usia kelas I SD: 5 orang, Komisi Keluarga Keuskupan Agung Merauke: 1 orang, keluarga senior (sebagai contoh/panutan): 1 orang dan pendamping (pemerhati keluarga): 2 orang.

Dari sepuluh langkah yang disajikan oleh Borg dan Gall, selanjutnya Sukmadinata (2006: 176) memodifikasi menjadi lima langkah dalam penelitian dan pengembangan. Adapun lima langkah hasil modifikasi Sukmadinata meliputi (1) tahap studi pendahuluan sebagai *needs and contents analysis*, (2) tahap *design*, (3) tahap *development*, (4) tahap *implementation* dan (5) tahap *evaluation* sebagai pengujian efektivitas produk. Penelitian ini hanya menggunakan ketiga langkah dan tidak menerapkan tahap implementasi dan evaluasi model. Peneliti tidak memasukkan kedua tahap terakhir karena tahap ini membutuhkan waktu yang lama untuk dilakukan pengujian terhadap keefektifan model setelah diterapkan untuk jangka waktu tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara observasi dan telaah dokumentasi, serta pembahasannya sesuai dengan fokus masalah penelitian.

(1) Model pendidikan iman anak yang diterapkan selama ini

Peneliti menggunakan proses pendidikan iman anak yang disajikan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana penerapan pendidikan iman anak dalam

keluarga selama ini untuk membantu perilaku altruistic anak. Adapun pentahapan pembinaan iman anak yang dijelaskan di dalam Familiaris Consortio dapat disimpulkan menjadi (mencakup) tiga tahap utama, yakni tahap pendasaran konseptual, tahap pemilihan metode dan tahap implementasi.

a. Tahap Pendasaran Konseptual

Pada tahap ini, orangtua diberi pemahaman yang memadai tentang pentingnya pendidikan iman anak di dalam keluarga dengan orangtua sebagai pelaku utamanya, sebagaimana ditegaskan dalam FC. 26, 36 dan 39. Minimal para orangtua menyadari dan memahami bahwa pendidikan iman anak dalam keluarga adalah perwujudan akan kesadaran perihal panggilannya yang utama sebagai suami isteri, buah dari hubungan kasih antara orangtua dan anak serta sebagai hasil dari kesiapan mereka untuk menjadi duta injil bagi anak-anak melalui kesaksian hidup.

Momentum yang paling tepat untuk mendapatkan pendasaran konseptual perihal tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan iman anak dalam keluarga adalah pada saat mengikuti Katekese Persiapan Perkawinan (KPP) dan pendampingan yang terencana dan konstinyu sebagai keluarga balita. Selain itu para orangtua diminta untuk mengambil bagian secara aktif dalam berbagai program pendampingan keluarga yang telah direncanakan baik oleh seksi keluarga tingkat paroki maupun oleh komisi keluarga keuskupan Agung Merauke. Bahkan selama masa covid (semenjak awal tahun 2020) para orangtua dapat mengakses secara online berbagai metode untuk pendidikan iman anak dalam keluarga.

Dalam kenyataannya banyak orangtua yang kesulitan untuk mendidik anak-anak agar bertumbuh dalam iman dengan berbagai alasan, sebagaimana telah dideskripsikan dalam survei awal. Dalam wawancara dengan informan R2, seorang ibu rumah tangga, diperoleh bahwa para ibu tidak diberi pendasaran yang memadai untuk mendidik iman anak dalam keluarga. Ketika mengikuti KPP, tema tentang pendidikan iman anak dalam keluarga dilewati begitu saja. Belum lagi paroki tidak memiliki program yang khusus dan terencana untuk pendampingan keluarga agar peran mereka sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak dapat direalisasikan secara maksimal. Hal senada juga dibenarkan oleh informan R5, yang adalah seorang bapak keluarga, yang menekuni pekerjaan sebagai buruh pelabuhan. Menurut pengalamannya, dia tidak pernah mendapat

pendampingan bagaimana mendidik anak-anak untuk bertumbuh dalam hal iman. Berbekalkan pengalaman ketika dia masih sekolah, dia mencoba mengajar kepada anak-anaknya bagaimana berdoa; yakni doa-doa pokok dalam Gereja (doa Bapak Kami, Salam Maria, Kemuliaan dan doa rosario). Terkadang, dia tidak mempunyai waktu untuk mendampingi anak-anak karena hampir seluruh waktu dan tenaganya dipakai untuk bongkar muat barang di pelabuhan. Ketika kembali ke rumah tidak ada lagi ruang yang efektif baginya untuk mendampingi anak-anak karena sudah lelah dan perlu beristirahat.

Informan R10 menegaskan bahwa sebagai ibu rumah tangga dia tidak pernah mengajarkan kepada anak doa-doa karena itu adalah tugas pokok para guru di sekolah. Anak harus dilatih secara alamiah untuk berjuang sendiri mengetahui sesuatu termasuk yang berkaitan dengan imannya sebagai orang katolik. Hal ini dibenarkan oleh informan R17. Sebagai keluarga yang belum lama menetap di Gudang Arang, R17 yang bekerja serabutan sebagai tukang cuci di beberapa keluarga mengatakan bahwa anak-anak kami bertumbuh seirama dengan tuntutan alam. Sebagai ibu rumah tangga kami menyiapkan apa yang menjadi kebutuhan mereka (bahan makanan jika ada); selanjutnya mereka yang harus mengolah sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kesaksian lugas R17 persis bertentangan dengan apa yang ditegaskan dalam GE 3 bahwa orangtua adalah pendidik dan pewarta iman pertama dan utama bagi anak-anak. Hasil penelitian Rahman (2005) menyimpulkan bahwa orangtua memberi pengaruh sangat kuat, yakni sebesar 70%, terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tugas mendidik iman anak dapat dijalani oleh orangtua melalui pengajaran, pendampingan, dan terutama dengan kesaksian hidup. Melalui kesaksian hidup sesungguhnya mereka berkatekese agar anak-anak dapat menghayati hidup iman katoliknya secara benar, teristimewa dalam interaksinya dengan orang-orang lain.

Informan K28 membenarkan bahwa selama ini tidak ada pendampingan khusus bagi keluarga, baik dari paroki maupun dari keuskupan, agar meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam mendidik iman anak-anak, yang adalah tanggungjawab mereka sebagai wakil Tuhan di tengah keluarga. Pernyataan ini dibenarkan oleh informan K26 sebagai anggota komisi keluarga keuskupan agung Merauke. Beliau

mejelaskan bahwa pendampingan untuk keluarga-keluarga dalam menunaikan perannya sebagai pendidik iman yang utama dalam keluarga tidak diagendakan dengan alasan bahwa sewaktu mengikuti pembinaan persiapan sebelum menikah para pasangan sudah diberi bekal tentang hal ini.

Kesimpulan dari hasil wawancara adalah bahwa keluarga di paroki Salib Suci Gudang Arang sebagian besar tidak diberi pendampingan yang memadai perihal tanggungjawab mereka dalam mendidik iman anak di dalam keluarga masing-masing. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab yakni KPP yang mereka terima diberikan oleh petugas sekedar sebagai formalitas, tingkat kualitas SDM yang kurang memadai, minimnya waktu yang harus dialokasikan untuk mendidik anak lantaran kesibukan bekerja untuk kelangsungan hidup keluarga, kebiasaan setempat yang membiarkan anak bertumbuh sendiri termasuk dalam hal iman, pemahaman yang keliru bahwa peran utama dalam mendidik iman anak adalah para guru di sekolah, tidak adanya program dari seksi keluarga paroki, tidak tersedianya program pendampingan keluarga berjenjang oleh komisi keluarga keuskupan agung Merauke, dan beberapa faktor lainnya.

Kenyataan ini membawa dampak yang kurang baik terhadap perkembangan iman anak, khususnya bagaimana anak membuahakan pendidikan iman itu dalam sikap altruistic ketika berbaur dengan anak-anak yang lainnya. Dari hasil observasi, ketika anak-anak terlibat dalam permainan dengan jelas dapat terbaca bahwa anak yang tidak diberi pendidikan iman dalam keluarga secara memadai cenderung menunjukkan sikap egois, kasar, kurang sopan dan susah diatur. Hal ini dibenarkan oleh informan K29 dan K30 yang adalah keluarga senior, yang sudah lama menetap di Gudang Arang. Sebagai keluarga katolik yang cukup berpengalaman, kedua informan tersebut sudah berusaha dengan berbagai cara untuk membantu keluarga, khususnya pasangan muda, agar menunaikan tanggungjawab mereka secara baik dalam mendidik iman anak di dalam keluarga. Tetapi niat luhur mereka tidak membuahakan banyak hasil karena adanya faktor-faktor sebagai kendala sebagaimana telah dideskripsikan.

b. Tahap Pemilihan Metode

Ada banyak metode yang ditawarkan untuk mendidik iman anak dalam keluarga, agar perilaku altruistic anak dapat bertumbuh yang

selanjutnya akan diwujudkan oleh anak dalam relasinya dengan orang lain. Metode yang dapat diterapkan mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang cukup ilmiah adalah memberi nasehat, memberi teguran, katekese keluarga dan kesaksian hidup sebagai orangtua. Orangtua dapat menerapkan semua metode ini sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing dan tingkat usia anak.

Orangtua perlu disadarkan dan diarahkan untuk menerapkan metode-metode yang ada; kapan harus memberi nasehat, teguran atau katekese keluarga. Yang paling sederhana dan lazim digunakan adalah memberi nasehat dan teguran. Metode katekese keluarga membutuhkan waktu dan pemahaman yang memadai dari orangtua. Apa yang ditanamkan oleh orangtua terhadap anak melalui ketiga pola pendidikan iman selanjutnya harus ditunjukkan melalui kesaksian hidup mereka setiap hari. Hasil wawancara dengan informan K11 diketahui bahwa ketiga metode yang ada jarang digunakan dalam keluarganya. Alasannya adalah mereka tidak mempunyai waktu untuk berkumpul karena sibuk mencari nafkah; suami di pelabuhan dan informan sendiri harus ke rawa untuk mencari ikan demi menyambung hidup. Hanya pada malam hari mereka dapat berkumpul. Tak banyak hal yang berkaitan dengan pendidikan iman yang dilakukan pada saat ini lantaran anak-anak sudah lelah karena bermain seharian, demikian halnya dengan orangtua yang lelah karena bekerja.

Informan K6 mengatakan pendidikan iman dalam keluarga secara teratur dengan metode yang kontekstual memang tidak dijalankan. Tetapi metode teguran bahkan sampai pada memukul anak sering kami lakukan, sebagai wujud tanggungjawab kami sebagai orangtua, lebih-lebih ketika anak-anak mengeluarkan kata-kata kotor, baik terhadap saudaranya maupun terhadap kami sebagai orangtua. Cuma kami tidak melanjutkan dengan pendampingan dari hati ke hati karena kami tidak memahami bagaimana mendampingi anak secara tepat untuk memiliki kesadaran iman yang memadai.

3. Tahap Implementasi

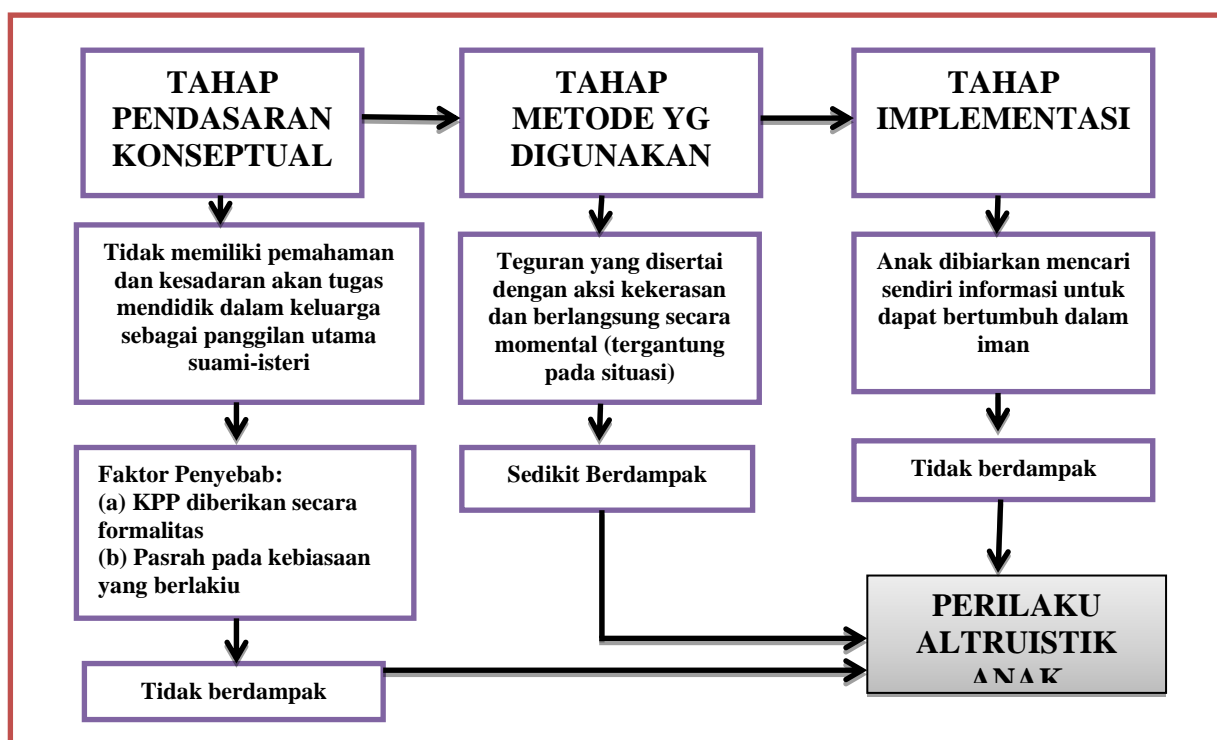
Pada tahap ini, setelah mendapat pendasaran konseptual dan metode pendidikan iman anak, diharapkan para orangtua dapat mengimplementasikannya sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Kuncinya adalah kemauan dan kesadaran akan tanggungjawab orangtua sebagai guru dan pendidik iman yang utama terhadap anak-anak yang telah

dipercayakan Tuhan kepadanya. Tahap ini harus menjadi tahap penting yang perlu diwujudkan oleh setiap orangtua. Metode yang dipilih harus jelas (langsung maupun tidak langsung, sesaat atau terencana, dengan kelembutan atau dengan kekerasan, sendiri menangani atau melibatkan pihak lain, sesewaktu atau terus menerus), apakah berupa nasehat, teguran ataukah katekese keluarga yang dikemas secara sederhana.

Jika peran edukasi untuk menumbuhkan iman anak dalam keluarga tidak dapat dijalankan karena tingkat SDM para orangtua maka dapat ditempuh dengan doa bersama dalam keluarga. Dalam doa tersebut intensi utama yang disampaikan kepada Tuhan adalah untuk pertumbuhan iman dan masa depan anak. Melalui doa bersama yang terus menerus iman anak akan bertumbuh, yang selanjutnya akan dibuahkan dalam kasih terhadap sesama (perilaku altruistic).

Hasil penelitian dan pembahasan perihal model pendidikan iman anak dalam keluarga berbasis Familiaris Consortio demi meningkatkan perilaku altruistic anak dapat digambarkan alurnya sebagai berikut:

Gambar 1. Model Aktual Pendidikan Iman Anak dalam keluarga



(2) Model pendidikan iman anak dalam keluarga untuk menumbuhkan perilaku altruistik berdasarkan anjuran apostolic Familiaris Consortio

Berdasarkan hasil penelitian perihal penerapan model pendidikan iman anak selama ini di paroki Gudang Arang, yang menimbulkan banyak persoalan yang berkaitan dengan iman anak, dan tidak berdampak terhadap perilaku altruistik anak, maka diperlukan sebuah model pendidikan yang membawa banyak manfaat pada perilaku altruistik anak. Adapun model yang ditawarkan, sekaligus sebagai model final adalah yang berbasis Familiaris Consortio. Berikut ini disajikan beberapa tahapan dan isi pokok yang berkaitan dengan pentahapan dalam pendidikan iman anak, dengan pelaku utamanya adalah para orangtua.

a) Tahap pendasaran konseptual

Pada tahap ini, ada beberapa point penting yang perlu diberikan kepada para orangtua maupun calon orangtua (dalam KPP) perihal tanggungjawab mereka terhadap pendidikan iman anak di dalam keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam FC 26, 36 dan 39. Pendasaran konseptual ini merupakan hak para orangtua untuk mengetahuinya agar dapat diimplementasikan secara tepat dalam mendidik anak untuk bertumbuh dalam iman. Adapun point-point penting yang merupakan bagian dari tahap pendasaran konseptual, yang harus diketahui oleh para orangtua adalah kesadaran akan panggilan utama sebagai suami isteri dengan salah satu tugas utama adalah mendidik, penguatan relasi kasih antara orangtua dan anak, dan kesadaran orangtua sebagai duta injil bagi anak-anak melalui kesaksian hidup mereka.

Para orangtua harus memiliki pemahaman dan kesadaran perihal panggilan utama mereka sebagai suami isteri. Hal ini dapat diperoleh melalui pembinaan berjenjang (sesuai dengan usia perkawinan), pembinaan yang terencana dan terus menerus yang diberikan oleh pihak yang berwenang sebagai perpanjangan tangan dan tanggungjawab otoritas Gereja (seksi keluarga paroki atau komisi keluarga keuskupan agung Merauke sebagai fasilitator) sebagai kelanjutan dari apa yang telah didapatinya ketika mengikuti KPP. Dalam diri orangtua perlu ditanamkan terus menerus kesadaran bahwa dengan keterlibatan mereka dalam mendidik iman anak, sesungguhnya mereka berperan serta dalam karya penciptaan Allah, sungguh menjiwai bahwa mendidik adalah hak asali dan utama sebagai

orangtua, peran mendidik iman anak adalah peran yang tidak tergantikan dan merupakan wujud pemenuhan terhadap hak anak.

Unsur kebaruan yang ditekankan di dalam model final pendidikan iman anak berbasis Familiaris Consortio adalah keterlibatan otoritas Gereja. Pembinaan keluarga katolik agar menjadi keluarga yang sesuai dengan apa yang direncanakan dan dikendaki oleh Tuhan (dengan bercermin pada keluarga kudus Nazareth) adalah tanggungjawab otoritas Gereja setempat. Perealisasi dapat dilimpahkan kepada komisi keluarga keuskupan atau paroki dengan seksi terkait. Otoritas Gereja tidak boleh melempar begitu saja tanggungjawab untuk mendampingi para orangtua katolik kepada pihak atau instansi lain. Keluarga adalah sel inti Gereja yang berpengaruh terhadap dinamika perkembangan Gereja.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik, Lumen Gentium dan Familiaris Consortio. KGK 1656 menegaskan bahwa keluarga katolik merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan (bdk. FC 21 dan LG 11). Selanjutnya KGK 2685 menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan doa yang pertama.

Selain kesadaran akan panggilannya, para orangtua juga harus membangun relasi kasih yang kondusif dan konstruktif dengan anak. Dalam relasi kasih itu, orangtua disadarkan bahwa tugas mendidik iman anak adalah perwujudan cinta kasih yang penuh sebagai suami isteri, keluarga sebagai lingkungan pembinaan yang utama dan mendasar, keluarga sebagai *ecclesia domestica* (tempat bersemai dan bertumbuhnya benih iman) dan kesadaran keluarga akan kehadirannya sebagai komunitas cinta kasih (bdk FC 36, 37 dan 39).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam KGK 1666 bahwa keluarga katolik adalah sekolah untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih kristiani. Komunitas cinta kasih yang menjadi buah dari keluarga katolik yang beriman berakar pada sakramen perkawinan dan kesadaran akan hakikat dan keputusan keluarga (bdk. Kan. 1055 § 1). Cinta kasih suami-isteri yang subur dan terbuka memungkinkan terbentuknya komunitas cinta kasih di dalam keluarga yang juga subur dan terbuka. Sebagaimana suami isteri terbuka untuk saling berbagi maka hal ini akan membantu anak-anak untuk juga berbagi dengan orang lain. Inilah perilaku

altruistic yang perlu dihidupi dan dipraktekkan oleh anak-anak dalam lingkup pergaulannya sebagai buah dari pendidikan iman.

(b) Tahap pemilihan dan penerapan metode

Metode yang digunakan untuk mendidik iman anak sesuai dengan apa yang digariskan oleh Familiaris Consortio adalah metode klasik yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, perkembangan zaman dan usia anak. Ada 4 metode yang perlu diterapkan bersamaan dalam mendidik iman anak, yang disesuaikan dengan konteks, yakni pemberian nasehat, teguran, katekese keluarga dan kesaksian hidup. Pemberian nasehat dan teguran dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, secara momental maupun secara terencana. Dalam memberi nasehat dan teguran para orangtua perlu memperhatikan pendekatan dari hati ke hati dan menempatkan anak pada posisi sebagai subjek dan rekan berkomunikasi. Inilah pola pendampingan yang demokratis yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak.

(c) Tahap Implementasi

Pada tahap ini orangtua secara berkala maupun momental (sesuai dengan peristiwa tertentu) menerapkan pola-pola pendidikan anak, sebagai perwujudan terhadap kesadaran dan pemahaman akan peran mereka sebagai pendidik yang utama dan pertama di dalam keluarga, agar iman anak dapat bertumbuh ke arah yang lebih baik. Implementasi bisa dalam bentuk nasehat, teguran atau pembinaan khusus yang diawali atau diakhiri dengan doa keluarga. Dalam doa, anak belajar tentang banyak hal, karena keluarga adalah sekolah doa yang pertama, sebagaimana dijelaskan dalam KGK 1656 dan 1666 bahwa keluarga katolik merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih kristiani.

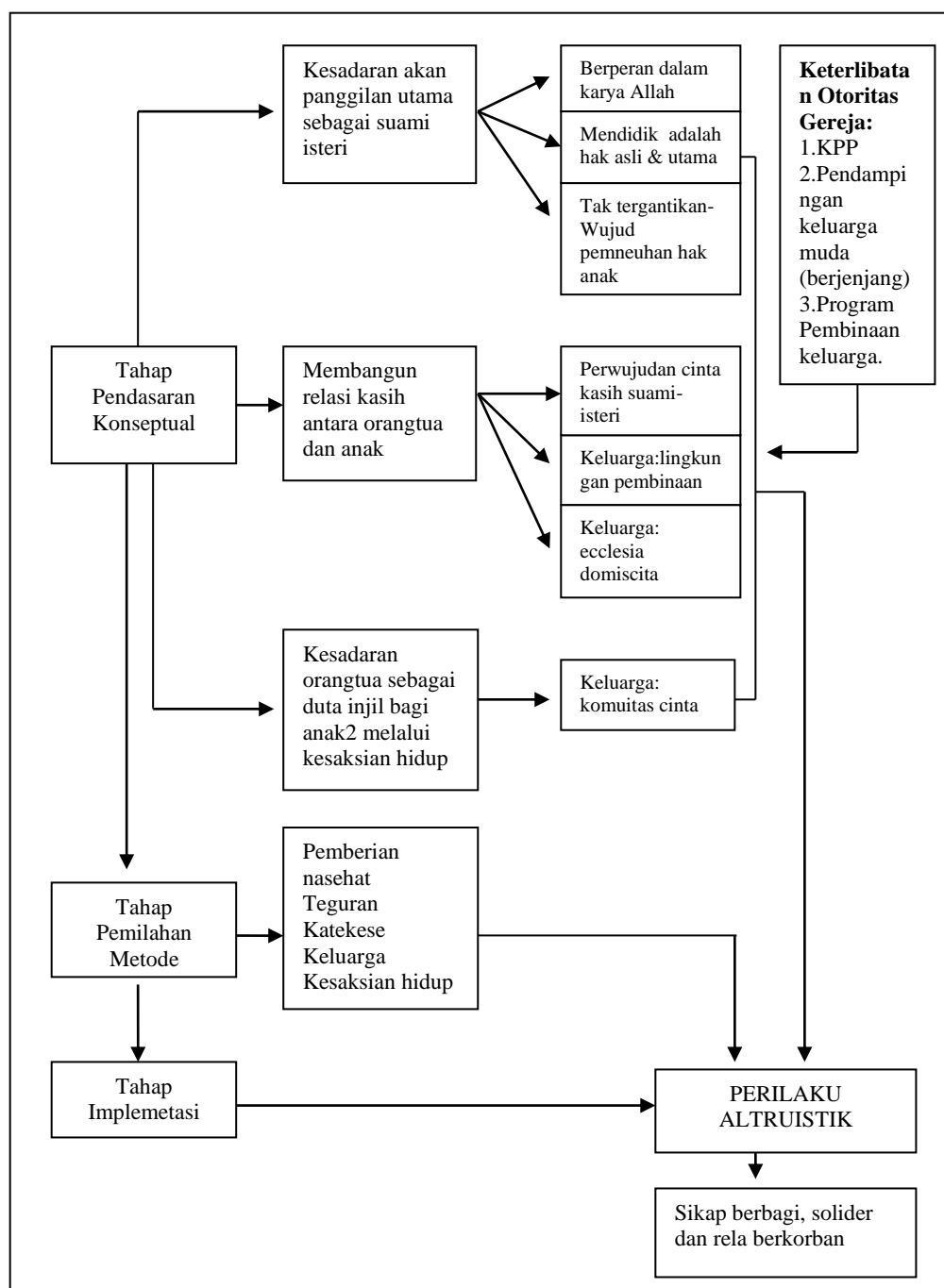
Buah dari pendidikan iman yang baik adalah anak mampu membuahkan dalam relasi dengan sesama. Salah satu hasilnya adalah dipraktekannya perilaku altruistic yang ditunjukkan dalam kesediaan untuk berbagi, solid dengan orang lain dan rela berkorban. Ketiga sikap ini adalah perwujudan kasih yang tulus yang merupakan buah dari iman yang hidup sebagaimana ditegaskan oleh Rasul Yakobus “Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati” (Yak. 2: 17).

Anak yang memiliki perilaku altruistik akan selalu melihat orang lain sebagai subjek (sesama) yang harus dihormati, diberi perhatian dan

disayangi. Ini adalah buah dari iman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Barasch dkk (2014) bahwa perilaku altruis adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal senada juga ditegaskan oleh Santrock (2007) bahwa orang yang memiliki perilaku altruis adalah orang yang sungguh memiliki minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong orang lain. Anak yang memiliki perilaku altruis akan lebih suka menolong orang lain dan berkorban bagi mereka. Kepuasan anak-anak yang memiliki perilaku seperti ini diperoleh setelah melakukan hal yang berguna dan dapat membantu orang lain.

Apa yang diuraikan di atas dapat disimpulkan dalam bentuk model sebagaimana dalam gambar berikut ini:

Gambar 2: Model Final Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Berbasis Familiaris Consortio dan Dampaknya terhadap Perilaku Altruistik Anak



SIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini yakni berupa model yang cocok dalam mendidik iman anak agar bertumbuh perilaku altruistiknya cukup membantu para orangtua, khususnya orangtua dengan usia perkawinan yang masih muda. Para orangtua perlu memiliki pemahaman dan kesadaran yang mendalam perihal tanggungjawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga. Kesadaran dan pemahaman yang memadai ini hanya dapat dimiliki oleh setiap keluarga, jika apa yang menjadi hak mereka untuk mendapatkan pendampingan, arahan, pelatihan dalam kaitannya dengan pendidikan iman anak dalam keluarga, dipenuhi oleh pihak-pihak yang berwenang. Kebaruan dalam model ini adalah keterlibatan otoritas Gereja dalam membantu para orangtua untuk menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pemahaman dalam mendidik anak melalui komisi atau seksi terkait. Otoritas Gereja harus secara teratur menjalani fungsi edukasi, kontrol dan evaluasi, agar para orangtua dapat menerapkan model pendidikan iman anak secara tepat, sehingga dapat membantu menumbuhkan perilaku altruistik anak ketika berelasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Temuan model ini memiliki keterbatasan, yakni hanya berfokus pada keluarga di paroki Salib Suci Gudang Arang dengan latar belakang persoalan yang homogen sehingga pola pendidikan iman anak tidak diterapkan sebagaimana mestinya oleh keluarga-keluarga katolik. Perlu juga ditingkatkan dan diperluas di paroki lain dengan latar belakang permasalahan yang berbeda sehingga model yang ada dapat dimodifikasi agar dapat dipakai di seluruh wilayah keuskupan agung Merauke sesuai dengan konteksnya. Selain itu, model yang ada perlu diujicoba agar dapat menghasilkan model final yang siap untuk digunakan.

Referensi

- Barasch, A., Levine, E. E., Berman, J. Z., & Small, D. A. (2014). Selfish or selfless? On the signal value of emotion in altruistic behavior. *Journal of personality and social psychology*, 107(3), 393.
- Borg, Welter R. dan Meredith D. Gall. (2003). *Education Research: An Introduction*, New York dan London: Logman.

- Edwards, C, Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: PT. Mizan Utama.
- Hasan, M. 2012, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press.
- Konferensi Waligereja Indonesia, 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia, 2004, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, 2007. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- Mowday, R. T., Porter, L. W., & Steers, R. M. (2013). *Employee organization linkages: The psychology of commitment, absenteeism, and turnover*: Academic press.
- Paus Yohanes Paulus II, 1981. *Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II, 1994, *Gratissimam Sane* – Surat Kepada Keluarga-Keluarga.
- Paus Paulus VI, 1975. Himbauan Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*”, 8 Desember 1975.
- Prent, K. (dkk.), 1969. *Kamus Latin – Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rachman, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Samsudin, S. (2006). *Manajemen Sumber Daya manusia*, Bandung; Pustaka Setia.
- Wea, S.T. Donatus, Paulina Wula, 2019, The Relationship among Job Motivation, Altruistic Behavior and Job Performance of Honorary Catholic Religious Education Teachers in Merauke, Papua. *Journal Of Arts and Humanities*, 2019, Vol. 08, no. 08: 60 – 70.
- Wea Donatus, dkk. 2020, *Antecedent and Consequent of Altruistic Professional Behavior of Catholic Religious Education Teachers in South Papua*, ISET 2019, EAI 2020.